

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Asuhan keperawatan merupakan proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang diberikan secara langsung kepada klien atau pasien diberbagai tatanan pelayanan kesehatan. Dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah keperawatan sebagai suatu profesi yang berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, bersifat humanistik dan berdasarkan pada kebutuhan objektif klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien (Srihartatiningsih & Kes, 2025).

Proses keperawatan merupakan metode asuhan keperawatan yang alamiah, sistematis, dinamis serta berkeseimbangan dalam rangka pemecahan masalah kesehatan pasien, dimulai dari pengkajian (pengumpulan data, analisa data dan penentuan masalah) diagnosa keperawatan, pelaksanaan dan penilaian tindakan keperawatan yang diberikan kepada klien. Proses keperawatan juga merupakan bentuk tanggung jawab karena semua yang dilakukan oleh perawat terhadap klien terdokumentasi dengan baik dan benar. Selain itu perawat harus bertanggung jawab jika suatu saat klien atau pihak lain melakukan gugatan terkait asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien dalam upaya pemenuhan kebutuhan klien (Srihartatiningsih & Kes, 2025).

Pelayanan Keperawatan adalah pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat

keperawatan serta ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat baik sehat maupun sakit. Keberhasilan pelayanan kesehatan di rumah sakit sangat bergantung pada pelayanan keperawatan yang meliputi asuhan keperawatan, dokumentasi, dan kinerja perawat (UU Keperawatan No. 38 Tahun 2014). Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Keperawatan No. 38 tahun 2014).

Asuhan keperawatan yang penulis buat dalam karya tulis ilmiah adalah proses asuhan keperawatan medical bedah. Asuhan keperawatan medikal bedah merupakan teknik keperawatan medikal bedah yang membentuk pelayanan bio-psiko-spritual pada klien dewasa, dimana dalam karya ilmiah ini asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien adalah pada klien yang menderita penyakit hipertensi.

Gagal jantung merupakan salah satu diantara banyaknya masalah kesehatan dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi baik di negara maju ataupun negara berkembang seperti Indonesia. *Congestive Heart Failure (CHF)* atau Gagal jantung kongestif merupakan ketidakmampuan jantung ketika memompa darah guna memenuhi kebutuhan oksigen dan juga nutrisi ke jaringan tubuh (Nisa et al., 2024) *Congestive Heart Failure (CHF)* atau sering dikenal dengan gagal jantung merupakan suatu kondisi kegagalan jantung dalam memompa darah ke seluruh tubuh sehingga jaringan-jaringan dalam tubuh kekurangan oksigen dan nutrisi untuk metabolisme (Antika Larasati et al., 2022).

Data di Negara Amerika pada tahun 2020 setiap tahun gerdapat sekitar 6,2 juta penduduk yang mengalami gagal jantung, yang menyebabkan 379.800 kematian

dan merugikan negara mencapai 30,7 juta USD. Pasien gagal jantung di Amerika lebih banyak terjadi pada penduduk dengan usia 68 tahun, sering terjadi pada pasien dengan jenis kelamin laki-laki, serta banyak terjadi pada pasien yang memiliki komorbid bawaan berupa penyakit diabetes mellitus penyakit iskemik, dan hipertensi (American Heart Association, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2021 mengungkapkan bahwa penyakit jantung merupakan penyakit tidak menular dengan angka kematian utama dunia, sekitar 17,9 juta orang meninggal di setiap tahunnya, dari 13% total kematian dunia. Di federasi Rusia tercatat 433/100.000, Uni Eropa tercatat 389/100.000, dan terbanyak ke-3 di dunia adalah Indonesia, yaitu 383/100.000. (Kementerian Kesehatan, 2024)

Kasus penyakit jantung koroner di Indonesia yaitu 12,93 juta kasus. Di Indonesia, penyakit jantung ini merupakan penyebab kematian terbanyak kedua setelah stroke. Provinsi di Indonesia dengan kasus penyakit jantung tertinggi pada tahun 2023 adalah Yogyakarta dengan prevalensi 1,67% sedangkan provinsi Sumatera Barat sendiri peringkat ke-4 dengan prevalensi 0,87% (SMELTZER, 2020)

Menurut Dinas Kesehatan 2023 Sumatera Barat merupakan penyumbang ke-4 provinsi Indonesia dengan penyakit jantung terbanyak dengan prevalensi 0,87%. Penyakit jantung selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kasus penyakit jantung koroner di Sumatera Barat yang telah ditangani pada tahun 2019 yaitu 327.262 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Berdasarkan hasil dari pengambilan data awal yang penulis peroleh dari rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang, didapatkan bahwa Penyakit Jantung menempati urutan ke-4 dari 10 terbanyak yang ada di RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan jumlah 251 kasus. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 328 kasus penyakit

jantung koroner (ASHD, ADHF), tahun 2021 sebanyak 719 kasus, tahun 2022 sebanyak 321 kasus, pada tahun 2024 sebanyak 251 kasus penyakit jantung.

Gagal Jantung Kongestif / Congestive Heart Failure (CHF) adalah salah satu kondisi jantung Dimana jantung mengalami kegagalan dalam memompa darah guna mencukupi sel-sel tubuh akan nutrient dan oksigen secara adekuat. Hal ini mengakibatkan peregangan ruang jantung (dilatasi) guna menampung darah lebih banyak untuk dipompakan ke seluruh tubuh yang mengakibatkan bendungan cairan dalam beberapa organ tubuh seperti ekstremitas atas dan bawah, paru, serta organ lain yang terlihat tubuh akan membengkak / edema. (Antika Larasati et al., 2022).

Edema yang muncul pada tungkai adalah salah satu efek samping dari gagal jantung. Edema pada kaki terjadi disebabkan oleh kegagalan jantung kanan dalam mengosongkan darah dengan adekuat yang menyebabkan tidak dapat mengakomodasi semua darah secara normal Kembali dari sirkulasi vena. Edema ini biasanya dimulai pada kaki dan tumit (edema dependen) serta secara bertahap bertambah keatas tungkai dan paha dan akhirnya ke genetalia eksterna dan juga bagian tubuh bawah. (Antika Larasati et al., 2022).

Dampak yang terjadi pada pasien dengan keadaan edema yaitu pasien tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari, yang kemudian hal ini dapat menimbulkan adanya komplikasi pada pasien tersebut (Manawan & Rosa, 2021). Selain itu, dampak lain yang dapat terjadi akibat edema kaki yaitu dapat menyebabkan penurunan fungsi kesehatan dan kualitas hidup, ketidaknyamanan, perubahan postur tubuh, menurunkan mobilitas dan meningkatkan risiko jatuh, gangguan sensasi di kaki, dan menyebabkan perlukaan di kulit (Karson & Engkartini, 2018)

Untuk mengurangi edema pada penyakit jantung dapat menggunakan terapi farmakologis seperti obat diuretik yaitu obat yang bekerja dengan cara meningkatkan

produksi urine, sehingga membantu tubuh membuang kelebihan cairan dan natrium, contohnya lasix atau furosemide, dan terapi non farmakologis yaitu dengan terapi berbasis energi seperti terapi pijat, terapi sentuhan, *reiki*, *acupressure*, *reflexology* dan elevasi kaki 30 derajat (Antia, 2022). Elevasi kaki 30 derajat menggunakan teknik gravitasi yang akan meningkatkan aliran vena dan limpatik dari kaki dan mengurangi tekanan hidrostatik intravena yang menimbulkan pembesaran cairan plasma ke ruang interstitium dan cairan yang beredar akan Kembali ke vena sehingga edema dapat berkurang (mcneilius, 2004 dalam Purwadi, I Ketut Agus Hida 2015).

Menurut Fatchur (2020) menjelaskan bahwa *foot elevation* merupakan salah satu upaya untuk mengurangi edema. Latihan ini bertujuan untuk memperlancar peredaran darah. Latihan ini merupakan langkah yang efektif untuk mengurangi edema karena akan menimbulkan efek pompa otot sehingga akan mendorong cairan ekstraseluler masuk ke pembuluh darah dan kembali ke jantung. Latihan ini pergelangan kaki mampu melancarkan kembali peredaran darah dari bagian distal. Hal ini dapat mengakibatkan pembengkakan bagian distal berkurang karena sirkulasi darah yang lancar.

*Foots elevation* sebagai intervensi yang mudah dan sederhana yang dapat dilakukan untuk mengurangi gejala *foot oedema*. *Foot elevation* sebagai terapi yang dapat memandirikan pasien dan keluarga untuk mengatasi keluhan pasien. *Foot elevation* bekerja dengan meningkatkan jumlah volume dan aliran darah dan limfe kembali ke jantung (Ananda Putra, 2018). Demikian juga dengan memberikan posisi kaki lebih tinggi akan meningkatkan sirkulasi aliran darah pada pembuluh kapiler bagian distal yang akan meningkatkan aliran darah ke bagian tubuh. (Nugroho, 2018)

Elevasi kaki 30 derajat memiliki beberapa kelebihan, terutama dalam membantu melancarkan sirkulasi darah dan mengurangi pembengkakan pada kaki. Posisi ini memungkinkan darah kembali ke jantung lebih mudah, sehingga mengurangi penumpukan cairan di kaki. Beberapa kelebihan elevasi kaki 30 derajat: mengurangi edema: elevasi kaki 30 derajat membantu mengurangi pembengkakan (edema) pada kaki dan tungkai dengan memfasilitasi drainase cairan interstisial kembali ke sirkulasi sistemik. meningkatkan sirkulasi darah: posisi ini meningkatkan aliran balik vena, yang membantu darah mengalir kembali ke jantung dari ekstremitas bawah, sehingga meningkatkan sirkulasi darah secara keseluruhan. membantu pemulihan pasca cedera: elevasi kaki dapat membantu mempercepat pemulihan dari cedera kaki atau pergelangan kaki dengan mengurangi peradangan dan pembengkakan. mencegah terbentuknya varises: dengan meningkatkan aliran darah, elevasi kaki dapat membantu mencegah atau mengurangi risiko pembentukan varises (Farni & Wahyu, 2023).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025 di ruangan edelwis merah B di RSUP Dr. Djamil Padang, penulis` melakukan wawancara dengan 3 orang pasien dengan diagnosis CHF dari 3 klien tersebut mengatakan bahwa mengalami pembengkakan pada bagian kaki, klien tersebut mengatakan tidak tau cara mengatasi pembengkakan pada kaki dan tidak mendapatkan intervensi *Foots elevation*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Penerapan Elevasi Kaki 30 Derajat Terhadap Penurunan Derajat Edema Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif di Ruang Edelwis putih RSUP Dr. Djamil Padang”

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan elevasi kaki 30° dalam asuhan keperawatan masalah kebutuhan cairan dan nutrisi hipervolemia pada pasien dengan CHF

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu mampu :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan masalah kebutuhan cairan dan nutrisi hipervolemia pada pasien dengan CHF
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan masalah kebutuhan cairan dan nutrisi hipervolemia pada pasien dengan CHF
- c. Menyusun perencanaan keperawatan dalam asuhan keperawatan masalah kebutuhan cairan dan nutrisi hipervolemia pada pasien dengan CHF
- d. Melakukan implementasi keperawatan dan menerapkan elevasi kaki 30° dalam asuhan keperawatan masalah kebutuhan cairan dan nutrisi hipervolemia pada pasien dengan CHF
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dalam asuhan keperawatan masalah kebutuhan cairan dan nutrisi hipervolemia pada pasien dengan CHF
- f. Menganalisis hasil penerapan elevasi kaki 30° pada kedua kasus kelolaan dengan CHF

### **C. Manfaat**

#### 1. Manfaat Akademik

Laporan ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya mengenai penerapan elevasi 30° dalam asuhan keperawatan masalah kebutuhan cairan dan nutrisi hipervolemia pada pasien CHF

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Laporan ini memberikan pengalaman bagi penulis untuk menerapkan elevasi kaki 30° dalam asuhan keperawatan masalah kebutuhan cairan dan nutrisi hipervolemia pada pasien CHF

##### b. Bagi Pasien dan Keluarga

Mengurangi derajat edema dan pada pasien CHF

##### c. Bagi Perawat Ruang Edelwis Putih RSUP Dr. Djamil Padang

Memberikan masukan perawat untuk merawat pasien chf yang mengalami edema

### **D. Ruang Lingkup**

KIAN ini merupakan laporan dari penerapan elevasi 30° dalam asuhan keperawatan masalah kebutuhan cairan dan nutrisi hipervolemia pada pasien Congestive Heart Failure (CHF), yang termasuk bagian dari Keperawatan Medikal Bedah (KMB).